

Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra

¹Lestari Purwaningsih, ²Agung Sudibyo, ³Heri Isnaini

^{1,2,3}Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia

e-mail: ¹lestari_purwaning120375@gmail.com, ²ahmadgung17@gmail.com ³heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Artikel ini, selain bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pada pembelajaran apresiasi sastra, mengkaji kondisi pembelajarannya melalui kajian pustaka dari berbagai makalah ilmiah, jurnal, dan buku terkait apresiasi sastra juga membahas beberapa langkah-langkah sederhana peran penting guru dalam menstimulasi pembelajaran apresiasi sastra. Siswa perlu dituntun untuk mengenal apresiasi sastra lebih jauh. Problematika apresiasi sastra diharapkan teratasi melalui peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran apresiasi sastra, tidak hanya penyampaian teori dan sejarah sastra di kelas, namun mengajak siswa untuk lebih mengeksplorasi dirinya pada apresiasi sastra baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Teknik observasi dan studi Pustaka sebagai cara pengumpulan data. Hasil penelitian ini adalah Pengajar harus mampu membuat pembelajaran sastra semenarik mungkin, sehingga peserta didik berminat dengan karya sastra dan mampu mengapresiasinya.

Kata Kunci: problematika, pembelajaran, apresiasi, sastra.

Abstract

This article, besides aiming to describe the problems in learning literary appreciation, examines the learning conditions through a literature review of various scientific papers, journals, and books related to literary appreciation, it also discusses some simple steps for the teacher's important role in stimulating learning in literary appreciation. Students need to be guided to get to know literary appreciation further. It is hoped that the problem of literary appreciation will be resolved through improving the ability of teachers in the learning process of literary appreciation, not only conveying theory and history of literature in class, but inviting students to explore themselves more in literary appreciation both directly and indirectly. The research method uses qualitative research methods with observation techniques and library research as a way of collecting data. The results of this study are that teachers must be able to make learning literature as interesting as possible, so that students are interested in literary works and are able to appreciate them.

Keyword: problems, learning, appreciation, literature.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra, khususnya menyangkut apresiasi sastra dipermasalahkan pengamat pendidikan dan sastrawan karena dirasakan tidak memenuhi harapan (Suharianto, dalam Dadan, 1998). Keluhan dan kekurangan pembelajaran sastra tersebut karena pembelajaran sastra hanya berkisar pada sejarah dan teori sastra, bukan pada apresiasi karya sastra. Para murid kurang diajak mengakrabi dan mengapresiasi karya sastra, padahal sesuai dengan pengertian karya sastra, adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan membawa peserta didik ke arah pengalaman sastra. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sumardi (mengutip pendapat Oemarjati) bahwa tujuan pembelajaran apresiasi sastra, yaitu menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah manusia, pengenalan, dan rasa hormat terhadap tata nilai, baik secara individual maupun sosial (1997: 168-198).

Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi agar siswa dapat mengapresiasi karya sastra. Pembelajaran apresiasi sastra sebaiknya tidak mengarah pada pengetahuan tentang teori sastra saja, tetapi harus melibatkan siswa secara langsung dalam proses mengapresiasi. Guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan sendiri kenikmatan terhadap sastra sehingga siswa dapat membaca, mengenali, memahami, menghayati, menilai, dan akhirnya menghargai karya sastra.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan sumber-sumber data tertulis baik dalam versi cetak maupun versi daring, berupa: makalah, jurnal-jurnal dan buku-buku ilmiah terkait pembelajaran apresiasi sastra. Menurut (Moleong, 2009:3) menyatakan bahwa Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak berkaitan dengan hitung-menghitung. Sumber data penelitian yang dimanfaatkan berupa makalah ilmiah yang berafiliasi dengan IKIP Siliwangi dan Universitas Negeri Semarang. Sumber-sumber data lainnya yakni, data yang diperoleh melalui kajian pustaka dengan fokus objek masalah tentang hakikat pembelajaran apresiasi sastra, problematika pembelajaran apresiasi sastra dan cara mengatasi problematika pembelajaran apresiasi sastra.

Teknik observasi dan teknik pustaka menjadi pilihan dalam pengumpulan data. Menurut (Sugiono, 2010:203), observasi merupakan suatu proses kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis serta mengutamakan proses pengamatan dan ingatan. Peneliti melakukan observasi terhadap sumber data dengan mengumpulkan beberapa sumber data yang berhasil diperoleh dari berbagai referensi data. Sedangkan teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dengan teknik pustaka yang dilakukan pada penelitian yang menggunakan sumber data yang tertulis (Subroto, 1992:42).

Sumber-sumber data tertulis yang dikumpulkan Peneliti lebih banyak menggunakan sumber data versi daring dibandingkan versi cetak/buku karena secara kuantitas lebih banyak dan mudah diperoleh. Hal itu disebabkan tidak semua versi cetak/buku sesuai dengan objek masalah, lebih sulit mendapatkannya serta membutuhkan waktu yang cukup dalam pencariannya. Dalam proses pengumpulan data, peneliti cenderung menggunakan perangkat gawai, yaitu laptop. Laptop digunakan karena dapat mempermudah proses pengerjaan pengumpulan data dan hasilnya dapat ditata secara lebih baik dibandingkan dengan menggunakan konvensional/kartu data. Satu folder yang dibuat Peneliti dan berisi berbagai folder untuk menampung data-data dengan kategori data yang

berbeda-beda. Analisis dan atau kajian data dilakukan selama proses berlangsung dan sesudah pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan pembelajaran apresiasi sastra. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran berarti proses, cara, pembuatan, menjadi makhluk hidup belajar. Menurut Dina Gasong dalam buku (Apresiasi Sastra Indonesia, 2019) menyampaikan bahwa apresiasi berasal dari kata *appreciation* (bahasa Inggris), yang berarti ‘mengenal, memahami, dan menghargai’ sebuah karya seni. Dalam bahasa latin istilah apresiasi berasal dari kata *apreciatio* yang berarti ‘mengindahkan’ atau ‘menghargai’. Menurut Gove, apresiasi mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Menurut (Via Nugraha, Semantik, 2021) karya sastra merupakan salah satu hasil pemikiran yang dituangkan dalam tulisan dan di dalamnya terdapat serangkaian proses, alur, konflik, latar, amanat yang merupakan unsur intrinsik dalam karya sastra berdasarkan pada pengalaman langsung dan tidak langsung seseorang di dalam kehidupannya. Squire dan Taba menguraikan bahwa suatu proses apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni: aspek kognitif, aspek emotif dan dan aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah-tidak indah, sesuai-tidak sesuai, serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca.

Kegiatan dalam mengapresiasi sastra dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung apresiasi sastra dapat terwujud dalam perilaku membaca, memahami, menikmati, serta mengevaluasi teks sastra baik berupa cerpen, novel, roman, naskah drama maupun teks sastra yang berupa puisi. Sedangkan secara tidak langsung apresiasi sastra dapat ditempuh dengan cara belajar teori sastra, membaca artikel yang berhubungan dengan kesastraan, baik di majalah maupun Koran, mempelajari buku-buku maupun esei yang membahas dan penilaian terhadap suatu karya sastra serta mempelajari sejarah sastra tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan tentang sastra namun juga guna meningkatkan kemampuan dalam rangka mengapresiasi sastra.

Pembelajaran apresiasi sastra menurut Prof. Dr. Wahyudi Siswanto, M.Pd. pada buku Diskursus Ilmu Sosial Budaya Indonesia, Tim Universitas Negeri Malang, 2021 dengan sambutan bertema ‘Pembelajaran Sastra: Problematika dan Beberapa Pemecahannya’ menguraikan bahwa pentingnya peran guru yakni guru mengajarkan tentang teori di kelas dan sudah habis waktu

mengajarnya sehingga peserta didik memerlukan suasana di luar kelas guna pengamatan, eksplorasi definisi kata hingga siswa mampu memilih kata, mempunyai beberapa definisi, bisa direnungkan atau mengandung pesan dan memperindah bunyi. Hal ini efektif dalam meningkatkan apresiasi karya sastra berupa puisi dan prosa. Contoh konkretnya Guru mengajak siswanya keluar kelas dengan mengamati pemandangan alam, tingkah laku orang dan objek tertentu untuk mendapatkan inspirasi puisi yang akan ditulis. Selain itu guru juga dapat memulai dengan memberikan stimulus berupa kalimat awal seperti Pagi ini demikian cerah ..., rangkaian kalimat seperti Rumput menunduk tak bergairah. Kupu-Kupu enggan..., dan gambaran singkat latar seperti Matahari mulai menampakkan wajahnya. Menurutnya, Pembelajaran sastra hendaknya dilakukan secara bertahap dan guru mampu menuntun siswa sesuai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) keseimbangan antara etika, logika, estetika dan kinestetika, (2) pengembangan kecakapan hidup, (3) belajar sepanjang hayat, (4) berpusat pada siswa, dan (5) kemenyeluruhan dan kemitraan.

Jadi, dapat dikatakan harusnya pembelajaran apresiasi sastra tidak hanya menghafal tentang teori-teori sastra, tetapi dengan praktik seperti membaca dan menikmati karya sastra secara langsung, lalu memberi apresiasi terhadap karya sastra yang dibaca.

4. KESIMPULAN

Dari uraian penelitian di atas, Peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal. Pertama, problematika pembelajaran apresiasi sastra yang disampaikan oleh mahasiswi Universitas Negeri Semarang meliputi 8 (delapan) faktor yaitu: mitos negatif seputar sastra, keterampilan sastra, teori sastra versus kebebasan kreatif seniman, kesalahan konsep dalam pembelajaran sastra, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran sastra, pola pembelajaran dan sistem evaluasi, minimnya jumlah buku pelajaran dan profesionalitas guru terhadap pembelajaran sastra. Sedangkan Dina Gasong menyampaikan bahwa tanpa pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang karya sastra, niscaya apresiasi seseorang terhadap karya sastra tercapai.

Apresiasi terhadap karya sastra hanya dapat dicapai mana kala seseorang memahami dan menghayati karya sastra dengan baik. Selain itu, kemampuan Pengajar sangatlah berperan dalam pembelajaran apresiasi sastra. Pengajar harus mampu membuat pembelajaran sastra semenarik mungkin, sehingga peserta didik berminat dengan karya sastra dan mampu mengapresiasinya. Peneliti mendapatkan simpulan bahwa untuk mengatasi kesalahan/problematika apresiasi sastra sebaiknya dimulai dari peningkatan daya baca terhadap karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A. A. (2015). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (M. D. Marianto, Trans.). Tiara Wacana.
- Depdikbud. (2015). KBBI Edisi V. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Isnaini, H. (2022). Suwung dan Metafora Ketuhanan pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Telaga Bahasa: Balai Bahasa Gorontalo*, Volume 10, Nomor 1, 22-31.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. CV Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H., & Lestari, R. D. (2022). Hawa, Taman, dan Cinta: Metafora Religiositas pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Gurindam: UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, Volume 2, Nomor 2, 1-14.
- Maulana, S. F. (2012). *Apresiasi dan Proses Kreatif Menulis Puisi*. Nuanasa Cendikia.
- Nura'ini, A. (2021). Apresiasi Sastra dan Persepsi Mahasiswa Pascasarjana Linguistik Terapan Universitas Negeri Yogyakarta terhadap Pentingnya Sastra dalam Kehidupan Bermasyarakat *PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*, Vol. 2 No. 1, 31-44.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51673/penaoq.v2i1.614>
- Purwaningsih, L. (2022). Makna Pelukan Ibu Dalam Novel *Ibuk*, Karya Iwan Setyawan: Kajian Semiotika. *Jurnal Humaniora Herisna Institute*, 1(1), 44-54.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sudibyo, A. (2022). ANALISIS KELEMAHAN BERFIKIR KRITIS SISWA SMK ANNIHAYAH DALAM BERPENDAPAT. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 50-55.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.